

## Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Kabupaten Bireuen

*The Relationship Of Personality Awareness And Work Procastination In Midwives At The Puskesmas Of Bireuen District*

<sup>1</sup>Sri Ratna Sari, <sup>\*2</sup>Hafnidar, <sup>3</sup>Cut Ita Zahara

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [hafnidar@unimal.ac.id](mailto:hafnidar@unimal.ac.id)

**Abstract:** This study aims to determine the relationship between conscientiousness personality and work procrastination in midwives at the Bireuen District Health Center. This research is a quantitative research with a correlational type, and the data obtained through distributing questionnaires on conscientiousness personality variables and work procrastination variables. The sampling method used in this research is cluster sampling. The sample used in this study was two hundred and seventy-two midwives working at the Bireuen District Health Center. Based on the results of data analysis using Spearman's correlation, it shows that there is a negative relationship between conscientiousness personality variables and work procrastination variables. It can be seen that based on the results of the correlation coefficient value of  $r = -0.793$ ;  $p=0.000 < 0.05$ . This shows that  $H_0$  is accepted  $H_0$  is rejected. So it can be concluded that the lower the conscientiousness personality, the higher the work procrastination of midwives at the Bireuen District Health Center and vice versa, the higher the conscientiousness personality, the lower the work procrastination of midwives at Bireuen District Health Center.

**Keywords:** Midwife, Personality Conscientiousness, Work Procrastination

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional, dan data yang diperoleh melalui sebaran kuesioner variabel kepribadian *conscientiousness* dan variabel prokrastinasi kerja. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah dua ratus tujuh puluh dua bidan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel kepribadian *conscientiousness* dan variabel prokrastinasi kerja. Terlihat berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,793$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka semakin tinggi prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen begitu juga sebaliknya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen.

**Kata Kunci:** Bidan, Kepribadian *Conscientiousness*, Prokrastinasi Kerja,

## Pendahuluan

Dalam Surat Keputusan KepMenKes No. KH.01.07/MenKes/320/2020 tentang standar profesi bidan, bidan merupakan seorang perempuan yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan di dalam negeri maupundi luar negeri yang telah diakui secara sah oleh pemerintah pusat dan memenuhi persyaratan untuk melakukan praktik kebidanan (KepMenKes, 2020). Selain bekerja di rumah sakit swasta atau daerah, banyak bidan yang bekerja di Puskesmas. Berdasarkan data PUSDATIN KEMKES-RI di Kabupaten Bireuen terdapat Puskesmas sebanyak 20 unit. Dimana Puskesmas dengan fasilitas rawat inap sebanyak 16 unit dan non rawat inap sebanyak 4 unit (PUSDATIN KEMKES-RI, 2021). Menurut DepKes

RI (1992) seorang bidan memiliki tugas, fungsi, dan kompetensi di Puskesmas. Adapun tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang bidan dapat meliputi :1) melakukan pemeriksaan rutin kepada ibu hamil, menyusui, bayi serta anak-anak di Puskesmas dan memberikan pelayanan KB, 2) memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara memberikan makanan tambahan kepada yang membutuhkan serta penyuluhan kesehatan tentang KB dan gizi, 3) melakukan imunisasi pada ibu hamil dan bayi, 4) melatih dukun bayi serta melakukan

pembinaan kepada masyarakat dan kader dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terkait tentang prokrastinasi kerja dan kepribadian *conscientiousness* pada bidan yang bekerja di Puskesmas di kabupaten Bireuen menunjukkan ada lima jenis tugas yang membuat bidan melakukan penundaan, yaitu: 1) membuat pelaporan sesuai dengan cakupan program di Puskesmas, 2) melayani ibu hamil, balita, KB, dan gizi, 3) memberikan konseling kepada masyarakat tentang kesehatan, dan 4) melatih dukun bayi dan kader serta melakukan pembinaan dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Selanjutnya survey mengenai kepribadian *conscientiousness* menunjukkan hasil bahwa 50% bidan memiliki sifat tanggung jawab, 20% tepat waktu, 33% berfokus pada pencapaian, 20% tekun dalam menjalankan tugas, dan yang tertinggi dengan 53,3% berhati-hati.

Dalam hasil wawancara bidan mengungkapkan bahwa selain memiliki tugas sebagai bidan mereka juga memiliki tanggung jawab lain sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami, membuka praktek mandiri, serta beberapa bidan juga memiliki bisnis sampingan seperti bisnis jual beli online. Beban kerja yang banyak tersebut menyebabkan bidan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas lain. Hal ini yang

dapat menyebabkan bidan menunda-nunda pekerjaan atau biasanya disebut dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dapat dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan dalam mengerjakan tugas (Ghufron & Risnawati, 2021). Menurut Ferrari, Johnson, & McCown (1995) terdapat empat aspek prokrastinasi yaitu 1) adanya penundaan dalam memulai serta menyelesaikan tugas yang sedang dihadapi, 2) adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas, 3) adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan 4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prokrastinasi, salah satunya adalah *conscientiousness*. *Conscientiousness* merupakan kecenderungan seseorang untuk bertanggung jawab, teratur, terfokus pada pencapaian serta tekun dalam menjalankan tugasnya (Feist & Feist, 2018). Tipe kepribadian *conscientiousness* sangat penting dalam segala jenis profesi (Barrick & Mount dalam Winastu, 2018). Menurut Roberts dkk (2004) terdapat lima aspek dalam kepribadian *conscientiousness*, yaitu 1) *orderliness*/keteraturan (ketelitian-ketidakakuratan), 2) *reliability*/keandalan (tanggung jawab), 3)

*industriousness*/ketekunan (atau kebalikannya kedangkalan), 4) *impulse control*/kontrol impuls, dan 5) *decisiveness- consistency*/ketegasan-konsistensi.

Hasil penelitian Deatri (2013) menyebutkan bahwa bidan yang berkepribadian *conscientiousness* dalam bekerja akan hati-hati, penuh perencanaan, dan selalu mengikuti aturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan profesinya sebagai bidan yang menuntut ketelitian dan konsentrasi pada saat menghadapi pasien terutama dalam hal persalinan. Tanggung jawab akan hidup pasien juga menjadi faktor penentu keberhasilan seorang bidan dalam bekerja pada bidang pelayanan masyarakat.

Menurut Lay (Kosasi, Siregar & Elvinawanty, 2019) semakin tinggi *conscientiousness* pada seseorang maka akan semakin menurun kecenderungan perilaku menunda-nunda. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* dengan Prokrastinasi Kerja pada Bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen”.

#### Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan korelasional (Martini, Astuti, Safarina, & Amalia, 2022). Pendekatan korelasional adalah pendekatan

Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Kabupaten Bireuen

yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2015).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh bidan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Bireuen dengan jumlah 842 bidan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 272 bidan yang bekerja di 8 Puskesmas Kabupaten Bireuen dan dihitung menggunakan rumus Slovin.

Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner dengan menggunakan *google form*. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, skala kepribadian *conscientiousness* yang peneliti kembangkan sendiri berdasarkan lima aspek menurut Roberts, Bogg, Walton, Chernyshenko, dan Stark (2004), yaitu (1) *Orderliness*/keteraturan (ketelitian -

ketidakakuratan), (2) *Reliability*/keandalan (tanggung jawab), (3) *Industriousness*/ketekunan (atau kebalikannya kedangkalan), (4) *Impulse control*/kontrol impuls, dan (5) *Decisiveness-consistency*/ketegasan-konsistensi. Skala ini terdapat 29 item dengan dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Kedua, skala prokrastinasi yang peneliti kembangkan sendiri sesuai dengan aspek-aspek prokrastinasi menurut Ferrari, Jhonson, & McCown (1995), yaitu (1) adanya penundaan dalam memulai serta menyelesaikan tugas yang sedang dihadapi, (2) adanya keterlambatan dalam mengerjakan tugas, (3) adanya kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang harus dikerjakan. Skala ini terdapat 34 item dengan dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

**Hasil**

Kepribadian *conscientiousness* pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen diketahui bahwa mean empirik kepribadian *conscientiousness* 92,70 dan srandar deviasi 12,390. Sehingga dapat di buat hasil pada tabel kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Kepribadian *Conscientiousness* pada Bidan Puskesmas Kabupaten Bireuen

Skor	Kategori Skor <i>Conscientiousness</i>	Kategori Kepribadian	Jumlah	Persentase
X < 91	Rendah	Rendah	140	51,5 %
94 ≥ X	Tinggi	Tinggi	109	40,1 %
X > 92 X < 93	Tidak Terkategori	Tidak Terkategori	23	8,5 %

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 51,5 % (n=140) bidan berada pada kategori rendah, dan sebanyak 40,1 % (n=109) berada pada kategorisasi tinggi, serta sebanyak 8,5 % (n=23) tidak terkategori. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas kepribadian *conscientiousness* pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen tergolong pada tingkat yang rendah.

Tabel 2

*Kategorisasi Kepribadian Conscientiousness Berdasarkan Status Pernikahan*

Katagori	Status Pernikahan		
	Menikah	Belum Menikah	Janda
Rendah	132 (50,6 %)	2 (25 %)	1 (33,3 %)
Tinggi	101 (38,7 %)	1 (12,5 %)	-
Tidak Terkategori	28 (10,7 %)	5 (62,5 %)	2 (66,7%)

Dilihat berdasarkan status pernikahan kepribadian *conscientiousness* pada bidan yang sudah menikah berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 132 bidan (50,6 %), sedangkan pada bidan yang belum menikah sebanyak 2 bidan (25 %), dan pada bidan yang sudah janda hanya 1 bidan (33,3%).

Tabel 3

*Kategorisasi Kepribadian Conscientiousness Berdasarkan Pendidikan Terakhir*

Katagori	Pendidikan Terakhir	
	Diploma 3	Strata 1
Rendah	92 (41,6 %)	6 (11,8 %)
Tinggi	91 (41,2 %)	27 (52,9 %)
Tidak Terkategori	38 (17,2 %)	18 (35,3 %)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kepribadian *conscientiousness* pada bidan yang memiliki pendidikan terakhir Diploma 3 berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 92 bidan (41,6 %), sedangkan pada bidan dengan pendidikan terakhir Strata 1 berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 27 bidan (52,9 %).

Tabel 4

*Kategorisasi Kepribadian Conscientiousness Berdasarkan Lama Bekerja*

Katagori	Lama Bekerja				
	1-5 Tahun	6-10 Tahun	11-15 Tahun	16-20 Tahun	Lebih dari 21 Tahun
Rendah	2 (33,3 %)	43 (51,8 %)	41 (39 %)	27 (47,4 %)	11 (52,4 %)
Tinggi	1 (16,7 %)	27 (32,5 %)	50 (47,6 %)	22 (38,6 %)	7 (33,3 %)
Tidak Terkategori	3 (50 %)	13 (15,7 %)	14 (13,3 %)	8 (14 %)	3 (14,3 %)

Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Kabupaten Bireuen

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kepribadian *conscientiousness* pada bidan yang bekerja 1 sampai 5 tahun berada pada tidak kategori sebanyak 3 bidan (50 %), pada bidan yang bekerja selama 6 sampai 10 tahun berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 43 bidan (51,8 %), sedangkan pada bidan yang bekerja selama 11 sampai 15 tahun berada pada kategori tinggi yaitu 50 bidan (47,6 %), kemudian pada bidan yang bekerja selama 16 sampai 20 tahun berada pada kategori rendah yaitu 27 bidan (47,4 %), serta pada bidan yang sudah bekerja lebih dari 21 tahun juga berada pada kategori rendah yaitu 11 bidan (52,4 %).

Kemudian prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen diketahui bahwa mean empirik sebesar 66,92 dengan standar deviasinya 15,847. Sehingga dapat di buat hasil pada tabel kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 5.  
Kategorisasi Prokrastinasi Kerja pada Bidan Puskesmas Kabupaten Bireuen

Skor	Kategori Skor	Kategori Prokrastinasi Kerja	Jumlah	Persentase
X < 64	Rendah	Rendah	137	50,4%
69 ≥ X	Tinggi	Tinggi	116	42,6%
X > 65 X < 68	Tidak Terkategori	Tidak Terkategori	19	7 %

S

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 50,4 % (n=137), dan sebanyak 42,6 % (n=116) bidan berada pada kategorisasi tinggi serta sebanyak 7% (n=19) tidak terkategori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen tergolong pada tingkat yang rendah.

Tabel 6.  
Kategorisasi Prokrastinasi Kerja Berdasarkan Status Pernikahan

Katagori	Status Pernikahan		
	Menikah	Belum Menikah	Janda
Rendah	141 (54 %)	3 (37,5 %)	-
Tinggi	110 (42,1 %)	2 (25 %)	-
Tidak Terkategori	10 (3,8 %)	3 (37,5 %)	3 (100 %)

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa pada bidan yang sudah menikah memiliki kategori prokrastinasi kerja yang rendah yaitu sebanyak 141 bidan (54 %), kemudian pada bidan yang belum menikah skor kategori prokrastinasi kerja berada pada kategori rendah dan tidak terkategori hal ini dikarenakan memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 3 bidan (37,5 %).

Tabel 7.  
Kategorisasi Prokrastinasi Kerja Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Katagori	Pendidikan Terakhir
----------	---------------------

	Diploma 3	Strata 1
Rendah	114 (51,6 %)	19 (37,3 %)
Tinggi	102 (46,2 %)	19 (37,3 %)
Tidak Terkategori	5 (2,3 %)	13 (25,5 %)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa bidan dengan pendidikan terakhir Diploma 3 memiliki prokrastinasi kerja pada kategori rendah yaitu 114 bidan(51,6 %), sedangkan bidan dengan pendidikan terakhir Strata 1 berada pada dua kategori yaitu rendah dan tinggi hal ini dikarenakan memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 19 bidan (37,3 %).

Tabel 8

*Kategorisasi Prokrastinasi Kerja Berdasarkan Lama Bekerja*

Kategori	Lama Bekerja				
	1-5 Tahun	6-10 Tahun	11-15 Tahun	16-20 Tahun	Lebih dari 21 Tahun
Rendah	3 (42,9 %)	34 (41,5 %)	54 (51,4 %)	20 (35,1 %)	7 (33,3 %)
Tinggi	2 (28,6 %)	40 (48,8 %)	47 (44,8 %)	19 (33,3 %)	8 (38,1 %)
Tidak Terkategori	2 (28,6 %)	8 (9,8 %)	4 (3,8 %)	18 (31,6 %)	6 (28,6 %)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa prokrastinasi kerja pada bidan yang bekerja 1 sampai 5 tahun berada pada kategori rendah sebanyak 3 bidan (42,9 %), pada bidan yang sudah bekerja selama 6 sampai 10 tahun dengan prokrastinasi kerja berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 40 bidan (48,8 %), kemudian prokrastinasi kerja pada bidan yang bekerja selama 11 sampai 16 tahun berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 54 bidan (51,4 %), serta prokrastinasi kerja pada bidan yang sudah bekerja selama 16 sampai 20 tahun juga berada pada kategori rendah yaitu 20 bidan (35,1 %), sedangkan pada bidan yang sudah bekerja lebih dari 21 tahun dengan prokrastinasi kerja berada pada kategori tinggi yaitu 8 bidan (38,1 %).

Tabel 9.

*Hasil Korelasi Kepribadian Conscientiousness dengan Prokrastinasi Kerja*

Variabel	P <sub>hitung</sub> (P)	Taraf Signifikansi	Ket
Kepribadian <i>Conscientiousness</i> Prokrastinasi Kerja	-0,793	0,000	Ada Hubungan

Berdasarkan hasil output di atas, telah diketahui bahwa nilai korelasi *Spearman* dengan tingkat korelasi -0,793. besarnya korelasi yang terjadi antara variabel kepribadian *conscientiousness* dan prokrastinasi kerja sebesar -0,793 dengan angka Sig.(2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu kepribadian *conscientiousness* dan prokrastinasi kerja ( $0,000 < 0,05$ ).

## Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Kabupaten Bireuen

### Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menggunakan uji korelasi *Spearman* yang dilakukan pada 272 bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepribadian *conscientiousness* dan prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi antara variabel bebas (kepribadian *conscientiousness*) dengan variabel terikat (prokrastinasi kerja) yang memperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak. Nilai korelasi dalam penelitian ini bernilai negatif yaitu sebesar -0,793, yang berarti arah hubungan yang terjadi antara kedua variabel yaitu hubungan yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka semakin tinggi prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adeline & Susanto (2022) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* rendah kemungkinan besar akan

melakukan prokrastinasi, sedangkan individu dengan kepribadian *conscientiousness* tinggi maka semakin kecil kecenderungan individu untuk melakukan prokrastinasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kosasi, Siregar & Elvinawanty (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester VI Program Studi Teknik Informatika Universitas Prima Indonesia Medan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2017) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi pada mahasiswa semester lanjut Universitas Muhammadiyah Malang yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah prokrastinasi.

Prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang sangat umum. Semua orang melakukan prokrastinasi, setidaknya pernah menunda-nunda tugas sesekali. (Ferrari & McCown, 1995). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah adanya pikiran yang irrasional seperti semua pekerjaan harus dikerjakan dengan sempurna dan berjalan dengan mudah, ketakutan yang menghasilkan

penghindaran, takut akan hasil pencapain, atau takut pada kegagalan faktor trait kepribadian seperti kepribadian *conscientiousness* (Ferrari & McCown, 1995). Serta faktor lainnya yang dapat mempengaruhi prokrastinasi yaitu kurangnya pengamatan dari lingkungan, seperti keluarga, sekolah, atau tempat kerja (Muyana, 2018). Roberts, dkk (2004) berpendapat bahwa *conscientiousness* adalah suatu sifat yang penting untuk sosial dan fungsi individu. Sifat ini ditandai dengan seseorang yang teratur, berhati-hati, tepat waktu, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uji kategorisasi dapat diketahui bahwa kepribadian *conscientiousness* pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen didominasi pada kategori rendah. Individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* pada kategori rendah cenderung akan ceroboh, tidak teratur, malas, dan tidak memiliki tujuan serta akan lebih cepat menyerah saat memulai sesuatu dan menemui kesulitan (McCrae dan Costa dalam Feist & Feist, 2018). Sedangkan individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* yang tinggi sikap mereka cenderung mampu melakukan segala sesuatu dengan efektif, lebih berhati-hati, dan dapat dipercaya serta lebih terkendali dalam menjalankan suatu kewajiban yang

dibebankan kepadanya agar mencapai kesuksesan yang diharapkan. Mereka juga lebih memfokuskan segala tindakannya serta melakukan pertimbangan, berpikir lebih mendalam sebelum mengambil keputusan (Ghufron & Risnawita, 2021).

Jika ditinjau berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa pada bidan yang sudah menikah sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 132 bidan. Menurut Robert, Walton & Bogg (2005) kepribadian *conscientiousness* berkaitan dengan pernikahan, dengan tanggung jawab lebih tinggi karena memiliki anak dan dapat menghindari perceraian. Kemudian jika ditinjau berdasarkan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa bidan dengan pendidikan terakhir Diploma 3 berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 92 bidan, sedangkan pada pendidikan terakhir Strata 1 berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 27 bidan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir bidan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Bireuen adalah Diploma 3.

Selanjutnya jika ditinjau dari lama bekerja, mayoritas bidan yang bekerja di Puskesmas Kabupaten Bireuen berkisar antara 11-15 tahun dan kepribadian *conscientiousness* berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 50 bidan. Dalam

Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Bidan Di Puskesmas Kabupaten Bireuen

penelitian Anjani & Gatari (2019) menyebutkan bahwa kepribadian dan masa kerja saling berkaitan. Ketika masa kerja meningkat, individu dengan kepribadian *conscientiousness* akan belajar, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan prosedur dan system dari organisasi (Anjani & Gatari, 2019).

Berdasarkan hasil uji kategorisasi dapat disimpulkan bahwa bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen didominasi oleh bidan yang memiliki prokrastinasi kerja yang rendah. Menurut Savira dan Yudi (dalam Kholil, 2020) menyebutkan bahwa individu dengan prokrastinasi individu rendah akan menunjukkan dirinya segera menyelesaikan tugas, tepat waktu dalam mengerjakan tugas, sesuai rencana, serta fokus terhadap tugas yang diselesaikan. Sedangkan individu dengan prokrastinasi tinggi menunjukkan dirinya telah menunda-nunda tugas, dan tugas yang diselesaikan tidak sesuai dengan *deadline* yang telah ditetapkan, serta mendahulukan aktivitas lain dibandingkan menyelesaikan tugas. Bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen cenderung memiliki perilaku prokrastinasi karena bidan menunda dalam melakukan pekerjaan, melakukan hal lain yang menyenangkan sehingga pekerjaan yang harusnya selesai menjadi tertunda.

Apabila ditinjau berdasarkan status pernikahan menunjukkan bahwa bidan yang telah menikah sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 141 bidan. Bernard (dalam Rezeki, 2022) mengatakan bahwa salah satu faktor individu melakukan prokrastinasi adalah status pernikahan dimana terdiri dari wanita yang belum menikah dan sudah menikah. Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan bidan yang sudah menikah dan menunda-nunda pekerjaan karena tugas mereka mengurus anak dan suami serta memiliki tugas dalam rumah tangga. Kemudian ditinjau dari pendidikan terakhir bidan menunjukkan bahwa bidan yang pendidikan terakhir Diploma 3 berada pada kategori rendah yaitu 114 bidan.

Muslimin (2013), mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan prokrastinasi berdasarkan pendidikan formaldikarenakan tidak adanya pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap penyebab prokrastinasi kerja. Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan lama bekerja mayoritas bidan bekerja antara 11-15 tahun yang berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 54 bidan. Anoraga (Muslimin, 2013) mengatakan bahwa masa kerja yang berarti lamanya individu telah bekerja selain berdampak positif juga dapat memberikan dampak negatif.

Pada dampak negatif seperti kebosanan kerja. Pekerjaan yang dilakukan terus menerus secara monoton dalam jangka waktu yang lama dapat membuat seseorang semakin bosan dalam bekerja. Hal ini dapat berdampak pada meningkatnya kecenderungan perilaku prokrastinasi kerja. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan arah negatif dengan prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, artinya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka semakin tinggi prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel yaitu kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi kerja pada bidan di puskesmas kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilakukan di delapan puskesmas yang ada di Bireuen, yaitu Puskesmas Pandrah, Puskesmas Jeunieb, Puskesmas Juli, Puskesmas Juli 2,

Puskesmas Jangka, Puskesmas Peusangan Selatan, Puskesmas Peusangan Siblah Krueng, dan Puskesmas Kutablang dengan jumlah subjek sebanyak 272 orang bidan.

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman*, maka dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara kedua variabel yaitu kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya semakin rendah kepribadian *conscientiousness*.

### **Saran**

Bagi instansi disarankan agar dapat menciptakan suatu program atau edukasi mengenai betapa bahaya prokrastinasi kerja (menunda-nunda kerja) sehingga dapat mengurangi penundaan tugas di lingkungan kerja. Semakin tinggi prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kepribadian *conscientiousness* maka semakin tinggi prokrastinasi kerja pada bidan di Puskesmas Kabupaten Bireuen.

Mengingat penelitian ini memiliki kelemahan dalam proses pengambilan data yang hanya menggunakan *google form*, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses pengumpulan informasi, maka diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengumpulkan

Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* Dengan Prokrastinasi Kerja Pada Bidan Di Puskesmas  
Kabupaten Bireuen

informasi dengan menyebar skala secara langsung agar mempermudah proses penelitian. Sehingga peneliti dapat mengawasi subyek dan menghindari ketidakjujuran dan pengisian sembarangan. Skala yang disebarkan juga memiliki jumlah item yang lumayan banyak sehingga menjadikan responden malas dalam membaca skala tersebut dan terjadi pengisian sembarangan.

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi kerja, sehingga bidan yang bekerja di Puskesmas dapat mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan dengan cara tertentu. Hal ini dapat membuat bidan tersebut memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness*

(kesadaran) yang baik sehingga dapat mendorong bidan untuk tekun, rajin, dan disiplin dalam melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga profesional bidan.

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan serta memperluas terkait penelitian serupa dengan menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi prokrastinasi kerja.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menyebarkan skala secara langsung tanpa menggunakan google form, sehingga peneliti dapat memperhatikan subjek dalam mengisi skala dan terhindar dari pengisian yang diisi sembarangan.

## Referensi

- Adeline, A., & Susanto, A. (2022). Hubungan antara *conscientiousness personality* dan *peer conformity* terhadap prokrastinasi pada mahasiswa PGSD FIP UMJ: *Jurnal Psikologi Insight*, 6(1), 71-70.
- Anjani, S., Gatari, E. (2019). Hubungan *openness* dan *conscientiousness* terhadap perilaku kerja inovatif: Peran moderasi dari masa kerja pada perusahaan startup. *Jurnal Psikologi*, 4(2).
- Deatri, E.R. (2013). Studi kasus mengenai kecerdasan emosional dan tipe kepribadian pada bidan praktik mandiri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- DepKes RI. (1992). Pedoman kerja puskesmas *jilid I*: Jakarta
- Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T. (2018). Teori kepribadian (edisi 8). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ferrari, J.R., Johnson, J. L., & McCown, W.G. (1995). Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment. New York: Plenum Press
- Ghufron, M. N., & Risnawita S. R. (2021). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. KepMenKes No HK.01.07/ MENKES/320/2020 Tentang standar profesibidan <https://ktki.kemkes.go.id/info/sites/default/files/KEPMENKES%20320%20TAHUN%202020%20STANDAR%20PROFESI%20BIDAN.pdf>
- Kholifah, N. (2017). Dimensi *big five personality* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester lanjut universitas muhammadiyah malang. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kholil, M. A. (2020). Gambaran tingkat prokrastinasi kerja pada pegawai PDAM tirta kencana samarinda. *Motivasi*. 8(1).
- Kosasi, J., Siregar, N.N., & Elvinawanty, R. (2019). Prokrastinasi akademik ditinjau dari *conscientiousness* pada mahasiswa fakultas teknologi dan ilmu komputer universitas prima Indonesia. *Jurnal Insight*, 15 (1). Doi: 10.32528/ins.v15i1.1666.
- Martini., Astuti, W., Safarina, N. A., & Amalia, I. (2022). Regulasi emosi dan interaksi sosial pada mahasiswa penikmat drama korea. *Jurnal Psikologi Terapan*. 5(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29103/jpt.v5i.9515>.
- Muslimin. (2013). Kecenderungan perilaku aktif dalam kerja dan prokrastinasi kerja ditinjau dari jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, tingkat pendidikan formal dan masa kerja. *Psikoborneo*. 1(2), 57-63.
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Counsellia: Journal Bimbingan dan Konseling*. 8 (1). DOI: 10.25273/counsellia.v8i1.1868

Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Jamaah Pasca Suluk Di Kabupaten Bireuen

- Pusdatin-KemKes RI. (2021). Daftar puskesmas (perkabupaten). [https://komdat.kemkes.go.id/baru/index\\_rpt.php?folder=dashboard/reports&pg=rptPkmlistPuskesmas&kode\\_kabupaten=1110](https://komdat.kemkes.go.id/baru/index_rpt.php?folder=dashboard/reports&pg=rptPkmlistPuskesmas&kode_kabupaten=1110).
- Rezeki, P. (2022). Hubungan psikososial dengan prokrastinasi kerja pegawai di dinas kesehatan provinsi sumatera utara. Skripsi Universitas Medan Area.
- Robert, B. W., Bogg, T., Walton, K. E., Chernysheko, O. S., & Stark, S. E. (2004). A lexical investigation of the lower-order structure of conscientiousness. *Journal of Research of personality*, 38, 165-167.
- Robert, B. W., Walton, K. E., & Bogg, T. (2005). Conscientiousness and health across the life course. *Review of General Psychology*, 9 (2), 156-168. Doi:10.1037/1089-2680.9.2.156.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Winastu, R.B.R. (2018). Hubungan kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* dengan berbagai ilmu pengetahuan. Skripsi Universitas Sanata Dharma.